CANTING ELEKTRIK ALTERNATIF MEDIA OPTIMALKAN PRODUK BATIK LASEM MOTIF KOMBINASI PADA UKM KECAMATAN LASEM, KOTA REMBANG

Adya Hermawati¹, Suwarta², Syamsul Bahri³

^{1,2,3}Universitatas Widyagama Malang

INFO NASKAH

Diserahkan 6 Oktober 2021

Diterima 12 oktober 2021

Diterima dan Disetujui 29 Desember 2021

Kata Kunci:

Canting Elektrik, Batik Lasem, Diversifikasi Produk, inovasi

Keywords:

Electric Canting, Lasem Batik, Product Diversification, Innovation

ABSTRAK

Karakteristik dari batik Lasem ialah dengan adanya perpaduan budaya antara motif tradisional dan Tiongkok. Batik Lasem memiliki empat motif yang menjadi ciri khas Lasem itu sendiri, diantaranya motif burung hong atau dikenal dengan burung phoenix, motif naga, motif gunung ringgit, dan motif watu pecah. Lasem memilki potensi dan peluang usaha pengrajin yang sangat prospektif. Setiap tahun banyak konsumen dari mana saja, terutama sekolah-sekolah dan perkatoran yang sudah menerapkan pemakaian batik, selalu mencari batik Lasem sampai ke tempat-tempat produksi batik di Rembang. Pada UKM Pengrajin Batik Lasem di Kecamatan Lasem, Rembang, teridentifikasi, perlu eksistensi dalam pengembangan usaha. Sementara pengembangan usaha batik saat ini perlu penerapan diversifikasi produk. Diversifikasi produk batik, faktanya menjadi peluang pasar. Strategi solusi yang harus diimplementasikan adalah basis diversifikasi produk batik kombinasi, dengan inovasi peralatan pencantingan batik kombinasi dan inovasi sarana pendukung yang diperlukan dalam proses produksi batik. Transformasi teknologi khususnya di bidang perbatikan sangat dibutuhkan oleh para UKM batik Lasem di Kecamatan Lasem, Rembang. Sehingga cara meningkatkan produksi secara efisien, melalui diversifikasi produk dengan mentransformasi teknologi. Strategi tatakelola manajemen, menjadi pendukung utama dalam pengembangan usaha batik konvensional menjadi batik kombinasi. Tatakelola manajemen meliputi Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) menjadi fokus implementasi manajemen dalam rangka pengembangan produk batik kombinasi. Melalui program ini, mitra dapat meningkatkan jumlah produksi didukung oleh bantuan alat yang disalurkan.

Abstract. The characteristic of Batik Lasem is the cultural fusion between traditional and Chinese motifs. Batik Lasem has four motifs that characterize Lasem itself, including the hong bird motif or known as the phoenix, dragon motif, ringgit mountain motif, and breaking motif. Lasem has the potential and business opportunities of very prospective craftsmen. Every year many consumers from anywhere, especially schools and officials who have applied the use of batik, always look for Lasem batik to batik production sites in Rembang. At UKM Artisan Batik Lasem in Lasem Subdistrict, Rembang, identified, it needs existence in business development. While the development of batik business currently needs the application of product diversification. Diversification of batik products, in fact becomes a market opportunity. The solution strategy that must be implemented is the basis of diversification of combination batik products, with the innovation of combination batik coloring equipment and the innovation of supporting facilities needed in the batik production process. Technological transformation, especially in the field of treatment is needed by Lasem batik SMEs in Lasem Subdistrict, Rembang. So how to increase production efficiently, through product diversification by transforming technology. Management management strategy, being the main supporter in the development of conventional batik business into combination batik. Management management includes Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) to be the focus of management implementation in the framework of combination batik product development. Through this program, partners can increase the amount of production supported by the assistance of tools that are distributed.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sentra batik terkenal di Indonesia khususnya di Jawa Tengah ialah Lasem. Terletak di jalur pantai utara Jawa, sekitar 130 km dari kota Semarang, Lasem memiliki kekhasannya sendiri yang diyakini terjadi pencampuran budaya lokal dengan budaya tiongkok. Dalam sejarah mencatat untuk pertama kalinya Lasem dikaitkan dengan kehadiran Laksamana Chenh Ho, yang merupakan panglima perang asal negeri tirai bambu (Agustin, 2009). Diceritakan pada buku Babad Lasem yang ditulis oleh Raden Panji Kamzah pada tahun 1858 (Unjiya, 2014), anak buah kapal Laksamana Chenh Ho, Bi Nang Un memutuskan untuk menetap di daerah Bonang, Jawa Tengah bersama istrinya, Na Li Ni, ia tinggal disana dan dipercaya bahwa Na Li Ni merupakan orang pertama yang membuat kain batik bercorak naga, burung hong, mata uang, dan banji merah khas Tiongkok. Li Ni membuat industri pembatikan di Lasem menjadi berkembang dan menjadikan Lasem sebagai penghasil batik yang didistribusikan ke wilayah Nusantara bahkan di ekspor ke Mancanegara.

Batik Lasem menjadi salah satu budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai budaya asli Indonesia (Perdana, 2012). Hampir kota di Indonesia memiliki batik sesuai dengan ciri khas masing-masing, begitu juga dengan daerah Lasem. Batik Lasem untuk saat ini memang belum sepopuler batik yang ada di daerah lainnya, namun keindahaan Batik Lasem tidak kalah bagusnya dengan batik yang ada di daerah lain. Batik Lasem memiliki corak batik yang khas dan unik. Peminatnya umumnya dari pengunjung luar daerah Lasem, biasanya digunakan sebagai oleh-oleh setelah berkunjung ke daerah tersebut.

Batik Lasem memiliki empat motif yang menjadi ciri khas Lasem itu sendiri, diantaranya motif burung hong atau dikenal dengan burung phoenix yang memiliki bentuk indah seperti burung merak dengan sayap yang menawan serta memiliki lima filosofi seperti kesetiaan, kejujuran, kesantunan, keadilan, dan kemurahan hati (Lukman et al., 2019). Kemudian, ada motif naga yang merupakan sumber kekuatan alam yang juga dipakai sebagai lambang kekaisaran Tiongkok. Adapula motif gunung ringgit, yang bermakna jikau ingin meraih kekayaan, haruslah mendapatkannya dengan cara yang benar tanpa merugikan orang lain. Dan yang terakhir motif watu pecah, motif ini digambarkan batu-batu besar yang dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang dimaksudkan penggambaran dari pederitaan masyarakat Lasem yang jaman dahulu kala merupakan pekerja pemecah batu di era Deandels.

Rencana usulan kegiatan IbM yang akan dilakukan oleh Tim pelaksana diarahkan untuk memberikan solusi alternatif terhadap beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Pengrajin Batik tulis Lasem agar dapat berkembang dan mampu bersaing. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Tim pelaksana terhadap kondisi eksisting 2 Kelompok Batik Konvensional di Lasem, Rembang.

Pada dasarnya permasalahan yang dihadapai mitra sangat beragam dan saling terkait antara permasalahan yang satu dengan lainnya. Namun demikian untuk mempermudah solusinya, maka permasalahan mitra dikelompokkan menjadi 2 (dua) aspek utama yaitu permasalahan produksi dan permasalahan manajemen.

a. Permasalahan Produksi

Walaupun dari hasil analisis situasi ke dua mitra mempunyai kondisi yang sedikit berbeda, namun setelah ditelaah lebih seksama maka secara garis besar permasalahannya yang terjadi hampir sama. Permasalahan produksi teridiri dari:

- Masalah proses pencantingan batik yang kurang bagus dan membutukan waktu lama.
 Hal ini disebabkan oleh peralatan yang kurang berfungsi maksimal. Dengan peralatan yang ada kualitas maupun produktifitas hasil motif-motif batik Lasem masih rendah.
- 2) Masalah pewarnaan batik dengan menggunakan bak kecil masih menggunakan manual. Tempat bak pewarnaan untuk mewarna hasil proses pencatingan dengan cara manual sekali tidak bisa menghasilkan mutu pewarnaan yang bagus dan cepat. Hal ini disebabkan oleh faktor manusia seperti kelelahan dan kejenuhan sehingga akan terjadi penurunan mutu batik.

b. Permasalahan Manajemen

Permasalahan manajemen untuk kedua mitra adalah:

- 1) Masih menggunakan sistem pemasaran konvensional dengan menawarkan dari sekolah ke sekolah dan perkantoran atau sistem *door to door*. Informasi produk hanya sebatas bisa diketahui dengan mendapat informasi dari *mood to mood* atau dari tetangga ke tetangga yang lain. Cara ini sangat membutuhkan waktu banyak dan tidak efektif.
- 2) Masalah kendali mutu produk, belum adanya kendali kualitas produk yang bisa menjamin mutu produk. Batik Lasem yang diserahkan ke konsumen kadang terkesan asal jadi motifnya sehingga ketika diserahkan ke konsumen bila ada batik yang motifnya pecah produk terjadi komplain.

Belum dilakukan pembukuan yang tertib, arus kas masih tidak jelas, tidak ada neraca bulanan, dan sejenisnya, bahkan masih belum dibedakannya antara keuangan usaha dengan kebutuhan keluarga sehari hari. Hal inilah yang menyebabkan pengembangan usaha masih tersendat sendat.

2. METODE

Menurut (Sugiyono, 2013), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiyah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan telaah penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, untuk mencari solusi masalah yang dihadapi oleh mitra metode pendekatan dilakukan sesuai dengan masing-masing permasalahan, baik yang menyangkut fasilitas sarana dan prasarana, manajemen maupun pelayanan. Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis melaksanakan kegiatan berdasarkan pada direktorat riset dan pengabdian kepada masyarakat (Ristekdikti and Pustaka, 2016), sebagai panduan pelaksanaan penelitian dan pegabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi. Untuk mencari solusi masalah yang dihadapi oleh mitra metode pendekatan dilakukan sesuai dengan masing masing permasalahan, baik yang menyangkut produksi maupun manajemen.

Solusi Yang Ditawarkan

Untuk masalah produksi maka pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut adalah:

- a. Pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pengcantingan batik yang bentuk dan motifnya kurang halus dan bagus maka solusinya adalah dengan membuat alat yang mampu mempercepat proses pengcantingan dengan cepat dan baik. Untuk itu maka dibuat:
 - 1) Alat cetakan batik cap dari tembaga.
 - 2) Alat meja batik cap.

Dengan cetakan batik cap menggunakan dari tembaga, maka motif batik yang akan dibuat dapat diselesaikan dengan mudah untuk dikerjakan dengan cepat dan mutu batik Lasem lebih bagus.

b. Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan peralatan manual batik yang memakan waktu lama dan mutu yang kurang, maka solusi yang dilakukan adalah dengan menambah peralatan manual batik yang mampu bekerja dengan cepat dan baik. Untuk itu solusinya adalah dengan menambah peralatan yaitu:

Canting elektrik

- 1) Kompor elektrik
- 2) Bak pewarna
- 3) Gawangan.

Untuk masalah manajemen maka pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan adalah:

- a. Masalah sistem pemasaran konvensional dengan door to door bisa diselesaikan dengan membuat informasi produk yang mudah diakses oleh konsumen. Untuk itu solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat informasi produk pemasaran berbasis brosur. Cara ini pada awalnya masih dibantu dengan cara pemasaran konvensional tapi tentunya dengan memberikan alamat pada brosur produk yang ditawarkan. Dengan demikian maka konsumen dapat melihat dan mengikuti perkembangan jenis batik Lasem serta harganya di brosur, maka konsumen akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi produk dengan cepat.
- b. Masalah pembukuan, pendekatan yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan membuat SOP (standard operating prosedure) tentang langkah langkah dalam proses pembukuan. Mitra diberi pemahaman dan dilatih cara melakukan pembukuan yang baik.

Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan yang berupa langkah langkah solusi untuk mengatasi masalah produksi dan manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Koordinasi dan diskusi antar anggota tim dengan mitra. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan dan gagasan yang digunakan untuk implementasi program ini. Penyamaan persepsi dan langkah gerak dalam pelaksanaan program ini menjadi penting dengan cara kerja yang kolegial seluruh anggota tim dan mitra.
- b. Merancang alat beserta spesifikasinya, membuat dan sekaligus uji coba, yaitu meliputi alat:
 - 1) Pembuatan alat cetakan batik cap dari tembaga

- 2) Pembuatan alat meja batik cap
- 3) Penambahan peralatan produksi batik Lasem
- c. Merancang dan membuat brosur yang memenuhi kriteria perancangan.
- d. Pelatihan penggunaan dan pengelolaan pembukuan dan pemasaran kepada mitra.
- e. Pembuatan panduan pembukuan.
- f. Pelatihan manajemen kendali mutu produk dan pembukuan keuangan.

Partisipasi Mitra

Bentuk partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

- a. Mitra turut serta dalam diskusi dan memberikan informasi tentang berbagai persoalan dan menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam proses pembuatan alat cetakan batik cap dari tembaga dan meja batik cap maupun manajemennya.
- b. Memberikan masukan dalam proses pembuatan alat maupun peralatan lainnya sehingga luaran yang dihasilkan program ini benar benar bermanfaat dan sesuai dengan harapan mitra.
- c. Ikut menyiapkan sarana dan prasarana dalam uji coba alat yang telah dihasilkan bersama sama dengan anggota tim.
- d. Mengikuti pelatihan dan tutorial yang diadakan sehingga mengerti tentang aspek produksi dan manajemen, baik itu tentang penggunaan pembukuan.

Bersedia bekerja sama dengan tim secara berkelanjutan bilamana diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Batik Lasem

Karakteristik dari batik Lasem ialah dengan adanya perpaduan budaya antara motif tradisional dan Tiongkok. Hal itu tidaklah mengherankan jika ditilik dari sejarah bagaimana pada awalnya pembatik di Lasem kebanyakan dari keturunan Tionghoa. Sampai akhirnya banyak juga masyarakat lokal yang mendalami seni membatik di Lasem. Tidak mengherankan jika di Lasem kamu dapat menemui berbagai bangunan dengan ciri khas Tiongkok serta banyak pula tempat ibadah berupa klenteng dan vihara. Salah satu julukan yang tersemat di daerah itu pun "Lasem, Kota Tiongkok Kecil."

Motif batik Lasem memang kebanyakan merupakan perpaduan dengan budaya Tiongkok. Hal itu bisa dilihat dari berbagai motif, seperti motif ornamen-ornamen Tiongkok, motif naga, dan juga motif burung hong. Selain itu, kamu juga bisa menemui motif batik Lasem berupa gambar bunga yang berserakan. Motif ini disebut motif sekar jagad. Ada pula motif latohan, yaitu batik dengan gambar buah tanaman yang hidup di tepi laut. Batik Lasem juga memiliki satu motif yang sangat unik, yaitu motif watu pecah. Motif tersebut terinspirasi dari pembangunan Jalan Anyer-Panarukan dimana masyarakat diminta untuk memecah batu menjadi berukuran kecil seperti kerikil. Motif-motif pada batik Lasem juga banyak yang memiliki tingkat kerumitan tinggi.

Batik Lasem tidak mengenal warna sogan pada batiknya. Biasanya batik Solo kental dengan warna sogan, berupa warna gelap seperti hitam dan cokelat. Pada batik Lasem ciri khas warnanya adalah warna merah darah ayam atau dalam bahasa Jawa diartikan abang getih pithik. Warna merah ini dihasilkan dari pewarna alami

Kebanyakan batik Lasem merupakan batik tulis yang seluruh proses pembuatannya dengan tangan. Karena itu waktu pembuatannya pun tidak singkat. Butuh waktu berbulanbulan untuk menghasilkan satu kain batik berkualitas tinggi. Budaya batik sudah mengakar di dalam masyarakat Lasem. Di setiap desa, kamu bisa menjumpai para pengrajin batik. Lasem memiliki beberapa desa wisata batik, seperti Pohlandak, Karaskepoh, Doropayung, dan lainnya.







Gambar 1. Motif Batik Lasem (Dokumentasi Adya)

Aspek Produksi

Dari Tabel 1 di bawah ini dapat dijelaskan bahwa kondisi mitra usaha masih belum maksimal memanfaat dan menggunakan alat yang mampu meningkatkan kinerja produksi batik Lasem. Seperti yang tampak dalam Gambar 2 dan Gambar 3, pekerja masih menggunakan cangting manual yang hasilnya masih kurang rapi dan memakan waktu yang sangat lama.

Sedangkan pada Gambar 4, menunjukkan aktifitas mitra 1 yang sudah memproduksi batik konvesional dengan peralatan manual tapi untuk mitra 1 sudah cukup banyak batik Lasem yang di produksi, Akan tetapi mitra 2 sama, semua peralatan manual semua tapi untuk kapasitas produksinya lebih sedikit.

Tabel 1. Kondisi Aspek Produksi Mitra

No.	Uraian	IRT "Batik Asli Lasem" (Mitra 1)	IRT "Batik Celup Lasem" (Mitra 2)
1	Nama bahan baku	Kain batik mori, dll	Kain batik mori, dll
2	Asal	Lasem, Rembang	Lasem Rembang
3	Lama Usaha	10 Tahun	5 Tahun
4	Peralatan Produksi	Sudah ada manual	Sudah ada manual
5	Jenis Peralatan	Semua alat masih manual	Semua alat masih manual
6	Bahan Pewarna	Ada, Sintetis	Ada, Sintetis
7	Dingklik/bangku	Ada terbatas	Ada terbatas
8	Bandul	Ada manual	Ada teratas
9	Taplak	Ada	Ada
10	Cangting	Ada manual	Ada manual
11	Meja kayu	Sudah ada manual	Sudah ada manual
12	Lilin/malam	Ada	Ada
13	Wajan dan Kompor	Ada terbatas	Ada terbatas
14	Gawangan	Ada terbatas	Ada terbatas
15	Metode Pengerjaan	Sudah terampil manual	Belum terampil manual
16	Tenaga kerja	2 orang	1 orang
17	Kapasitas produksi	50 s/d 60 Batik Lasem Dalam 1 bulan	20 s/d 30 batik Lasem Dalam 1 bulan

Sumber: Data disusun berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Adya (2021)

Beberapa contoh produk batik yang telah dihasilkan seperti terdapat pada, Gambar 4, dan Gambar 5. Pada gambar produk tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penggunaan alat yang mampu meningkatkan produktifitas dan mutu batik.



Gambar 2. Lokasi Produksi Batik



Gambar 3. Hasil Produksi Batik Lasem



Gambar 4. Hasil Akhir Produksi Batik Lasem



Gambar 5. Proses Batik Lasem

(Dokumentasi Adya)

Proses Produksi

Berdasarkan pengalaman Pengrajin batik Lasem rata-rata dapat memproses 20-50 buah batik untuk Pengrajin IRT "Batik Asli Lasem" dan 10-30 buah batik untuk Pengrajin IRT "Batik Celup Lasem". Jumlah bahan baku bambu yang diproses setiap hari sangat bervariasi dan tidak bisa diprediksi secara pasti karena proses pembuatan batik Lasem tergantung pada pesanan.

Tenaga kerja yang terlibat selama proses produksi adalah 2 orang pada Pengrajin IRT "Batik Asli Lasem" dan 1 Orang untuk Pengrajin IRT "Batik Celup Lasem". Proses produksi pada masing-masing Pengrajin memiliki kesamaan. Alur produksi batik Lasem dijelaskan sebagai berikut:

a. Kain mori/batik dipersiapkan untuk diproses.

Kain batik/mori Kain Mori adalah kain tenun benang kapas hasil olahan pabrik dengan anyaman polos dan diputihkan. Kain mori mempunyai ketebalan, kehalusan dan kerapatan kain yang pas, sehingga seringkali dibuat untuk membatik sama seperti kain-kain pada umumnya, kain mori memiliki beberapa tingkatan kualitas, tergantung kualitas benang tenun dan kerapatan anyaman.

b. Penyorekan

Nyorek atau memola adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batikannya perlu diulang pada sisi kain dibaliknya. Proses ini disebut ganggang.



Gambar 6. Proses Penyorekan (Dokumentasi Adya)

c. Pencantingan

Pertama, gambar pola motif batik yang telah ditentukan dengan pensil. Sebenernya langsung nyanting dengan malam sih tidak apa apa kak, tapi berhubung aku masih pemula jadi harus pake pensil biar waktu dicantingnya nanti rapi. setelah sudah digambar semua motifnya, hidupkan kompornya dengan api kecil saja lalu panaskan malam di atas wajan sampai malam cair. Tapi jangan terlalu cair sekali ya kak, bisa-bisa nanti hasilnya saat dicanting bisa meleber ke mana-mana. Usahakan saat dicanting, malamnya tembus ke bagian belakang kainnya.



Gambar 7. Proses Pencantingan (Dokumentasi Adya)

d. Nembok

Yaitu proses menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.



Gambar 8. Proses Penemokan (Dokumentasi Adya)

Perendaman dan Pewarnaan

Proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.Dalam proses pemberian warna terdapat istilah nyoga yaitu proses pencelupan/pewarnaan untuk mendapatkan warna coklat. Sama dengan proses nembok, semakin banyak warna yang akan dibuat proses medel-pun juga akan semakin seringProses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang -ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. Dalam proses pemberian warna terdapat istilah nyoga yaitu proses pencelupan/pewarnaan untuk mendapatkan warna coklat.



Gambar 8. Proses Perendaman dan Pewarnaan (Dokumentasi Adya)

e. Pengerokan

Adalah proses menghilangkan lilin/malam menggunakan alat penggerok yang biasanya terbuat dari lempengan logam.Setelah dilakukan pengerokan,beberapa motif dilanjutkan dengan proses mbironi, yaitu menutup bagian-bagian tertentu dengan malam agar tidak terkena warna pada proses pewarnaan berikutnya. Proses nembok,medel dan ngerok adalah satu kesatuan dalam pembentukan warna yang diinginkan oleh si pembatik.

f. Proses pelorotan

Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Anda tidak perlu kuatir, pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.



Gambar 9. Proses Pelorotan (Dokumentasi Adya)

Aspek Manajemen

Kondisi mitra secara garis besar juga masih sangat sederhana dan konvensional sehingga kemampuan untuk mengembanggkan usaha yang lebih besar masih sulit untuk dicapai. Secara rinci, kondisi mitra adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Aspek Manajemen Mitra

No.	Aspek kondisi	IRT "Batik Asli Lasem"	IRT "Batik Celup Lasem"
1	Lama Usaha	10 Tahun	5 Tahun
2	Stok Bahan baku	Stok yang dimiliki terbatas	Stok yang dimiliki sangat terbatas
3	Cara Pembuatan	Dibuat berdasarkan pesanan	Dibuat berdasarkan pesanan
4	Pengemasan	Belum ada	Belum ada
5	Keberadaan user manual	Belum ada user manual	Belum ada user manual
6	Cara pemasaran dan promosi	Konvensional dan <i>mood to</i> mood	Konvensional dan <i>mood to</i> mood
7	Kendali mutu	Masih belum di lakukan dengan baik	Masih belum di lakukan
8	Permodalan	Sudah ada tapi sangat terbatas	Tidak punya modal yang cukup
9	Pembukuan keuangan	Belum dilakukan secara baik	Belum dilakukan

Potensi dan Peluang

Potensi dan peluang bisnis pengrajin batik Lasem ini sangat prospektif. Setiap tahun banyak konsumen dari dalam maupun dari luar Kota Rembang, terutama sekolah-sekolah dan perkatoran yang sudah menerapkan pemakaian batik, selalu mencari batik Lasem sampai ke tempat-tepat produksi batik di Rembang. Hal ini karena terkait dengan motif batik Lasem yang selalu menyuguhkan motif-motif batik Lasem yang disukai oleh konsumen. Sementara itu, kebutuhan akan batik Lasem ini masih belum bisa dipenuhi semua terutama jenis dan motif- motif batik yang baru yang mampu memberikan sentuhan inovasi dan kreatif sehingga menarik konsumen.

Fakta menunjukkan bahwa saat ini pesanan batik Lasem terus berkembang dengan membutuhkan banyak batik. Jumlah sekolah-sekolah yang menbutuhkan batik untuk siswanya sangat banyak dan terus berkembang terutama di perkotaan. Hampir disetiap daerah di wilayah Rembang terdapat sekolah-sekolah dan perkatoran yang memerlukan batik. Dari sini maka potensi untuk pemasaran batik Lasem menjadi sangat potensial dan bisa dikembangan sebagai usaha yang mempunyai peluang yang cukup bagus.

Pembuatan Cetakan Batik Cap, Meja Batik Cap dan Bak Pewarna

Dalam hal cetakan batik cap, hal ini terbuat dari lempengan tembaga yang bisa bertahan tiga sampai dengan lima tahun (3 s.d 5 tahun). Ukuran cetakan adalah 20cm x 20cm dan dibuat dari bahan tembaga, sesuai dengan namanya cara membuatnya di Cap.



Gambar 10. Cetakan Batik Cap (Dokumentasi Adya)

Cetakan itu sendiri merupakan design motif yang akan dicap pada kain batik, hasil yang didapat dengan metode ini hampir mirip dengan batik tulis. Hasilnya tembus akan tetapi masih dibawah kualitas batik tulis tembusnya. Untuk kontras warna tidak diragukan lagi, hasil warna untuk batik cap sendiri sangat terang, tidak mudah luntur.

Proses pembuatan cetakan batik cap ini memerlukan waktu sekitar satu mingguan, proses penjemuran dan proses pengecapan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah Batik Cap. Kesannya memang mudah, akan tetapi sangat sulit sekali untuk diimplementasikan.



Gambar 11. Proses Pembuatan Cetakan Batik Cap (Dokumentasi Adya)

Kemudian, disamping cetakan batik cap sebagai alat batik cap, maka diperlukan sarana untuk mengecap batik tersebut, yaitu meja cap. Meja cap yang digunakan dalam membuat batik cap terbuat dari kayu, dengan rangkaian alat meja batik cap memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- a. Papan kayu 200 cm x 100 cm
- b. Spon/busa
- c. Kayu 45
- d. Triplek
- e. Plastik bening
- f. Kayu meja
- g. Plastik perlak

h. Kaki meja

Tinggi meja dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang mencap dapat bekerja dengan baik dan nyaman. Permukaan meja cap dilapisi dengan kasur/busa, kain blacu dan kain serak tipis. Kasur terbuat dari spon/busa, setebal kurang lebih 10 cm dan dibuat rata agar hasil pengecapan bagus. Kain blacu berukuran lebih besar sedikit dari meja atau kasur, yang digunakan untuk menutup bagian atas kasur. Kegunaannya untuk menjaga agar pada waktu pengecapan malam yang mungkin menembus kain, tidak langsung kena kasur. Kain serak tipis ukurannya sama dengan kain blacu. Kain ini yang terletak di bagian dalam dan selalu dalam keadaan lembab (diseka dengan larutan soda abu).



Gambar 12. Meja Batik Cap (Dokumentasi Adya)

Selanjutnya alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik cap adalah bak pewarna. Penggunaan bak pewarna yaitu, kalau sudah selesai di cap, kain tersebut dirapikan, ditumpuk dan dilipat dan memasuki ruang tunggu pewarnaan. Ini tempat pewarnaan, ada beberapa bak yang di dalamnya berisi air berwana dan berbeda-beda tiap bak-nya.



Gambar 13. Bak Pewarna (Dokumentasi Adya)

Adapun proses pencapuran bahan pewarna pada masing-masing bak pewarna adalah sebagai berikut:

a. Bak pertama terdiri atas: Naptol 10 gram, TRO 5 gram, dan air panas 1,5 . Costic Soda 5gram dicampur ke dalam air 1,5 lt, dengan memasukan costic soda dan TRO ke dalam air hangat hingga larut, kemudian naptol dicampurkan kedalamnya sampai larut.

- b. Bak kedua terdiri atas: air dingin 1,5 lt, garam 20 gram. Masukkan garam ke dalam air dingin dan diaduk sampai rata.
- c. Bak ketiga terdiri atas: air dingin ± 2 liter dan larutan Fixanol ±10ml. masukkan Fixanol ke dalam air dan aduk samapai rata. Bak ketiga berfungsi sebagai penguat atau pengunci warna.
- d. Bak keempat terdiri atas air \pm 5 liter, berfungsi sebagai pembilas.

Sedangkan proses pewarnaan pada kain adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memasuki tahap pencelupan, kain harus diberi motif dengan teknik ikat atau jumput. Teknik ikat/jumput disesuaikan dengan kreativitas masingmasing. Jadi, motif pada kain disesuaikan dengan keinginan pembatik.
- b. Setelah proses pemberian motif selesai, masukkan kain ke dalam bak pertama. Lalu tiriskan.
- c. Kemudian, masukkan ke dalam bak kedua yang berisi zat warna, tiriskan.
- d. Pada tahap selanjutnya, masukkan ke dalam bak ketiga yang berisi larutan fixanol sebagai pengikat warna agar warna tidak cepat memudar, lalu tiriskan.
- e. Tahap terakhir, masukkan kain pada bak keempat untuk dibilas. Jemur kain dengan tidak terkena matahari secara langsung (cukup terkena angin).
- f. Ikatan pada kain dapat dilepas agar dapat mengetahui hasil motif yang sudah dibuat.

Pelaksanaan ipteks bagi masyarakat (IbM) pada kelompok Pengrajin Industri Rumah Tangga (IRT) "Batik Asli Lasem" dan Pengrajin IRT "Batik Celup Lasem" ini dilaksanakan dengan memberikan bantuan seperangkat alat cetakan batik cap, meja batik cap dan bak pewarna. Pembelian alat tersebut di lakukan di produsennya langsung yaitu di Lasem. Sedangkan model, warna dan lainnya di koordinasikan dengan mitra.

Penambahan Canting Elektrik, Gawangan dan Kompor Elektrik

Canting untuk membatik adalah alat kecil yang terdiri dari gagang/tangkai terbuat dari bambu, nyamplungan/badan canting (tempat cairan lilin) dan carat/cucuk (tempat keluarnya lilin waktu membatik) yang terbuat dari tembaga. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola Batik dengan cairan lilin (malam). Menurut fungsinya ada canting reng-rengan (untuk membatik reng-rengan batikan pertama sesuai pola atau tanpa pola) dan canting isen (untuk membatik isi bidang). Menurut besar kecil cucuk ada cucuk kecil, sedang dan besar. Menurut banyaknya cucuk ada canting cecekan/cucuk satu, canting loron/cucuk dua, canting

telon/cucuk tiga, canting prapatan/cucuk empat, canting liman/cucuk lima, canting byok/cucuk tujuh atau lebih dan canting renteng/galaran (bercucuk genap tersusun dari atas ke bawah).

Seiring perkembangan jaman kini tengah dikembangkan inovasi baru berupa canting elektronik. Canting elektronik ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni bak penampung lilin batik atau malam, tangkai pemegang, dan alat kontrol suhu yang berfungsi mengontrol suhu canting. Salah satu kelebihan lain, paruh canting bisa dicopot dan diganti sesuai ukuran yang diinginkan. Seluruh jenis paruh canting, yakni ceceg, klowong, tembogan, dobel ceceg, dan dobel klowong bisa dipasang di tubuh canting. Padahal pada canting tradisional, lima jenis ini terpisah-pisah.



Gambar 14. Canting Elektrik

(Dokumentasi Adya)

Dengan canting elektrik ini membuat batik tulis menjadi sangat mudah, tanpa harus telaten, tanpa harus hati hati, penggunaanya sangat mudah layaknya seperti kita menulis menggunakan spidol ato pulpen saja. Canting ini di lengkapi dengan tuas pengatur keluar nya malam/cat dan mata canting nya dapat di ganti ganti sesua kebutuhan saat bekerja (dapat dilakukan saat sdang dipakai, malam/cat tidak akan tumpah karena ada klep/katup penahan Malam/cat).

Kain batik yang indah dan menarik tentun tidak terlepas dari bagaimana kelihaian tangantangan pengrajin dalam mengolahnya. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk menciptakan karya seni tradisional ini dan tentunya dengan keuletan dalam menggunakan teknik-teknik tradisional alami yang mampu menghasilkan kain batik dengan ceceg-ceceg yang membentuk suatu pola motif indah akan membuat nilai dari batik tersebut menjadi tinggi dibandingkan dengan pembuatan batik menggunakan teknik moderen seperti cap, printing, sablon dan sebagainya. Dalam pembuatannya batik tradisional ada beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan, diantaranya adalah gawangan.

Gawangan adalah alat bantu membatik yang berbentuk gawang dengan dua kaki di kanan

dan kiri yang berfungsi sebagai peyanggaa sebuah pilar atau bilah. Tinggi gawangan 50cm dan panjang bilah 1m. Gawangan ini terbuat dari bahan kayu. Fungsi utama gawangan yaitu sebagai tempat untuk menaruh kain yang akan diberi pola batik.



Gambar 15. Gawangan

(Dokumentasi Adya)

Agar budaya batik tetap lestari dan semakin menarik, diperlukan inovasi, baik dalam desain maupun teknologi proses pembuatannya. Salah satu alat terpenting dalam proses pembuatan batik adalah kompor. Sebelumnya masyarakat membatik menggunakan kompor minyak tanah, sehingga kestabilan panas kurang terjaga. Kompor elektrik hadir untuk memecahkan masalah itu. Setelah bagian kain tertutup "malam" dengan sempurna, maka proses melukiskan motif batik sesuai selera dengan "canting" di kain semakin mudah. Agar proses mencairkan "malam" berjalan stabil, maka membutuhkan kompor dengan suhu panas yang stabil pula.



Gambar 16. Kompor Elektrik (Dokumentasi Adya)

Perlu transformasi teknologi khususnya di bidang perbatikan karena sangat dibutuhkan oleh para perajin batik Lasem, maka tercetuslah ide bagaimana cara menambah jumlah produksi secara efisien dengan mentransformasi teknologi. Penambahan canting dan kompor elektrik dari pelaksanaan ipteks bagi masyarakat (IbM) ini menjadi salah satu upaya untuk menambah jumlah produksi secara efisien dengan mentransformasi teknologi tersebut.

Strategi Aspek Manajemen UKM Batik Lasem di Kecamatan Lasem

Empat fungsi manajemen yang sering disebut "POAC", yaitu Planning, Organizing,

Actuating, dan Controlling, menjadi strategi solusi atas permasalahan pada aspek manajemen. Dua fungsi yang pertama dikategorikan sebagai kegiatan mental sedangkan dua berikutnya dikategorikan sebagai kegiatan fisik. Sementara suatu manajemen bisa dikatakan berhasil jika keempat fungsi di atas bisa dijalankan dengan baik. Demikian pada UKM batik Lasem di Kecamatan Lasem Rembang. Kelemahan pada salah satu fungsi manajemen akan mempengaruhi manajemen UKM. Dampaknya adalah tercapainya kualitas dan kuantitas produk batik tidak sesuai harapan. Empat fungsi manajemen tersebut menjadi solusi strategi implementasikan pada kondisi UKM batik Lasem di Lasem, Rembang.

Fungsi Perencanaan (Planning)

Implementasi dalam proses, upaya yang dilakukan adalah untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan dating dan penentuan strategi serta taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan UKM Batik Lasem di Kecamatan Lasem, Rembang. Kegiatan dalam fungsi perencanaan antara lain: menetapkan pasar sasaran, merumuskan strategi untuk mencapai pasar sasaran, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan pasar yang dituju Strategi dan taktik dalam fungsi perencanaan tersebut diimplementasikan dengan menggunakan metode analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat).

Implementasikannya dengan perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman UKM Batik Lasem di Kecamatan Lasem, Rembang. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung, maupun yang tidak mendukung, dalam mencapai tujuan UKM Batik Lasem di Kecamatan Lasem, Rembang.

Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Implementasikan strategi dan taktik dalam sebuah struktur UKM yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam UKM dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Kegiatan dalam fungsi pengorganisasian antara lain: mengalokasikan sumber daya/sarana, merumuskan dan menetapkan tugas, menetapkan prosedur yang diperlukan, struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab, sehingga setiap pekerja akan bergerak dan bertindak sesuai dengan job description & kewenangannya, memiliki tanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, kegiatan pelatihan dan pengembangan tenaga

kerja. Tersebut di atas, sangatlah penting agar dapat menyegarkan dan menambah wawasan pekerja, kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat atau dengan kata lain strategi yang telah ditetapkan harus dilaksanakan oleh pekerja yang dinilai mampu dan layak dan memiliki pengetahuan yang cukup di bidang batik.

Fungsi Pengarahan dan Implementasi (Actuating)

Implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam UKM serta proses memotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran sehingga produktifitas tinggi. Kegiatan dalam fungsi pengarahan antara lain:

Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan dan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Fungsi Pengawasan dan Pengendalian (Controlling)

Implementasi untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi. Kegiatan dalam fungsi pengawasan dan pengendalian antara lain: mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hal ini harus secara rutin dilakukan supaya terlihat pada point mana target yang telah tercapai dan target yang belum tercapai sehingga dapat diambil langkah penyelesaian.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan ipteks bagi masyarakat (IbM) pada kelompok Pengrajin Industri Rumah Tangga (IRT) "Batik Asli Lasem" dan Pengrajin IRT "Batik Celup Lasem" ini dilaksanakan dengan memberikan bantuan seperangkat alat cetakan batik cap, meja batik cap dan bak pewarna. Pembelian alat tersebut di lakukan di produsennya langsung yaitu di Rembang. Sedangkan model, warna dan lainnya di koordinasikan dengan mitra. Potensi dan peluang bisnis pengrajin batik Lasem ini sangat prospektif. Setiap tahun banyak konsumen dari dalam maupun dari luar Kota Rembang, terutama sekolah-sekolah dan perkatoran yang sudah menerapkan pemakaian batik, selalu mencari batik Lasem sampai ke tempat-tepat produksi batik di Rembang. Perlu transformasi teknologi khususnya di bidang perbatikan karena sangat

dibutuhkan oleh para perajin batik Lasem, maka tercetuslah ide bagaimana cara menambah jumlah produksi secara efisien dengan mentransformasi teknologi. Penambahan canting dan kompor elektrik dari pelaksanaan ipteks bagi masyarakat (IbM) ini menjadi salah satu upaya untuk menambah jumlah produksi secara efisien dengan mentransformasi teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., 2009. Industri Batik Lasem di Lasem, Rembang, Jawa Tengah Tahun 1970-1990. Skripsi. Univ. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Lukman, C.C., Setyoningrum, Y., Rismantojo, S., 2019. Revealing the intangible values in Lasem batik motif. J. Arts Humanit. 8, 64–72.
- Perdana, A.H., 2012. Pola Batik Lasem Pasca Penetapan Unesco Tentang Batik Tahun 2009.
- Ristekdikti, R., Pustaka, U., 2016. Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi EDISI X TAHUN 2016.
- Sugiyono, D., 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Unjiya, M.A., 2014. Lasem negeri dampoawang: sejarah yang terlupakan. Salma Idea.